

Pengembangan Model *Assessment Afektif Berbasis Self Assessment dan Peer Assessment* di SMA Negeri 1 Kebomas

Muhammad Muslich
Guru di Gresik
E-mail: masmuslich@gmail.com

Abstract: This study is the development research that modify Borg & Gall's model. This study includes three phases: Initiation Study, Planning and Developing Model. The objective of this study is to produce affective assessment model in line with curriculum. The results of this study denote that many teachers apply affective assessment by not using the rules of assessment in accordance with affective assessment. Therefore, it is made of affective assessment model based on the right rules of affective assessment. This assessment model is the development of assessment format in the form of questionnaires, that filled by student when the learning proses occurs. This assessment model form is made 11 subjects due to each subject has very different affective aspects dominantly.

Keywords: Affective Assessment, Self Assessment dan Peer Assessment

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang merupakan modifikasi model pengembangan Borg & Gall. Penelitian terdiri tiga tahap: Studi Pendahuluan, Perencanaan dan Pengembangan model. Tujuan penelitian menghasilkan model penilaian afektif yang sesuai dengan kurikulum. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian afektif yang dilakukan guru masih banyak yang belum menggunakan aturan penilaian sesuai dengan petunjuk dalam penilaian afektif, sehingga dibuat model penilaian afektif yang sesuai dengan petunjuk penulisan instrument afektif. Model penilaian afektif ini merupakan pengembangan dari format penilaian afektif berupa angket dan diisi oleh siswa pada saat pembelajaran. Model AABSAPA dibuat 11 model untuk tiap-tiap mata pelajaran karena setiap mata pelajaran memiliki aspek afektif dominan yang berbeda.

Kata kunci: Assessment Afektif, *Self Assessment* dan *Peer Assessment*

Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 Pasal 63 ayat 1 penilaian pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: a) penilaian hasil belajar oleh pendidik; b) penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan; c) penilaian oleh pemerintah, Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk mengetahui keberhasilan pada proses hasil belajar peserta didik dan memantau proses perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester. Penilaian digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar.

Setiap peserta didik memiliki potensi pada ketiga ranah tersebut, namun tingkatannya satu sama lain berbeda. Ada peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir tinggi dan perilaku amat baik, namun keterampilannya rendah. Demikian sebaliknya ada peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir rendah, namun memiliki keterampilan yang tinggi dan perilaku amat baik. Ada pula peserta didik yang kemampuan berpikir dan keterampilannya sedang, tapi memiliki perilaku baik. Hampir tidak ada peserta didik yang kemampuan berpikirnya rendah, keterampilan melakukan pekerjaan rendah, dan perilaku kurang baik, karena setiap manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan menjadi kemampuan untuk hidup di masyarakat.

Pada penilaian aspek afektif beberapa pendidik melakukan penilaian dengan cara yang berbeda yaitu mengamati peserta didik pada saat proses belajar mengajar dengan menggunakan lembar pengamatan, pengamatan yang dilakukan pendidik adalah dengan melihat kondisi peserta didik saat pelajaran berlangsung, jika peserta didik duduk dengan tenang dan memperhatikan diberi nilai bagus, sedangkan siswa yang duduknya tidak tenang diberi nilai kurang, dan ada juga yang memberi nilai afektif disamakan dengan nilai kognitif. Kondisi ini menunjukkan penilaian afektif dilakukan tidak menggunakan prosedur penilaian yang sebenarnya, sehingga perlu dibuat model penilaian afektif yang sesuai dengan petunjuk teknis dari kurikulum.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan, yaitu penelitian yang berusaha merancang dan menerapkan suatu model penilaian afektif dengan menggunakan spesifikasi tertentu sehingga dapat meningkatkan proses dan hasil pendidikan yang lebih baik. Berdasarkan tahapan penelitian yang di kembangkan oleh Borg & Gall (1989), maka dalam penelitian ini dilakukan penyederhanaan tahapan yaitu menjadi tiga tahap yaitu; Tahap Studi Pendahuluan, Tahap Perencanaan dan Tahap Pengembangan model.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kebomas kabupaten Gresik. Sekolah ini merupakan sekolah yang baru berdiri tepatnya enam tahun, meskipun usianya yang relatif muda tapi peminat siswa untuk masuk ke SMA itu semakin tahun semakin bertambah, prestasi yang diperoleh SMA Negeri 1 Kebomas juga sangat baik, nilai akreditasi dari Badan Administrasi Nasional mendapat nilai A (95) dan termasuk sekolah yang meraih adiwiyata tingkat nasional.

Hasil Penelitian

Penilaian afektif yang dilakukan oleh guru pada saat pembelajaran masih terlihat banyak yang belum menggunakan aturan penilaian yang sesuai dengan petunjuk penulisan dalam penilaian afektif, hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara beberapa guru yang mengatakan *kalau menilai afektif, saya lihat anaknya dulu kalau anaknya di dalam kelas rajin, sopan, manut ya saya kasih nilai baik, tapi kalau anaknya sering rame suka nggoda temannya kalau ada tugas sering gak ngumpulkan saya kasih nilai cukup* padahal penilaian afektif sangat berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh peserta didik selama pembelajaran.

Sebenarnya yang dilakukan oleh beberapa guru dalam penilaian afektif sudah menggunakan aspek dari penilaian afektif itu sendiri hanya saja tidak ditulis secara jelas aspek yang mana, hal ini menunjukkan bahwa guru melakukan penilaian afektif hanya melakukan pengamatan langsung terhadap siswa didiknya tanpa menggunakan format penilaian pada saat pembelajaran. Padahal untuk kegiatan penilaian baik afektif, kognitif maupun psikomotorik harus menggunakan format atau instrumen penilaian karena berhubungan dengan data nilai siswa kalau tidak ada bukti data maka jika terjadi lupa maka data nilai siswa hilang hal denikian ini merugikan siswa.

Sebelum melakukan penilaian afektif guru tidak membuat kisi-kisi penilaian afektif terlebih dahulu sehingga format dan indicator yang akan dinilai tidak jelas. Dari hasil wawancara dengan guru mengatakan bahwa: *kalau membuat kisi-kisi soal dan format penilaian untuk ujian ahir semester pernah, tapi kalau kisi-kisi untuk penilaian afektif dan format penilaian tidak pernah*. Beberapa guru melakukan penilai afektif dengan cara menambah nilai kognitif yang telah diperoleh siswa dari ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan semester sehingga dihasilkan nilai afektif untuk tanpa melakukan penilaian afektif yang sebenarnya.

Berdasarkan hasil kutipan wawancara mengatakan *untuk nilai afektif saya ambilkan dari nilai ulangan siswa, kalau pada saat ulangan anaknya nggak rame nilainya saya tambah, kalau anaknya nyontek tidak usah ditambah dibiarkan nilai asli*. Nilai afektif pada setiap mata pelajaran minimal baik. Jika ada salah satu nilai afektif dari mata pelajaran yang mendapat nilai cukup atau kurang dari 75 maka siswa tersebut dikatakan tidak naik. Dengan demikian maka penilaian afektif harus benar-benar diperhatikan dan penilaiannya harus sesuai dengan standar kurikulum nasional. Adapun kreteria nilai afektif adalah, nilai A (Amat Baik) interval antara 90–100, nilai B (Baik) interval antara 75–89, nilai C (Cukup) interval antara 60–74, nilai D (Kurang) interval antara 40–59 dan nilai E (Sangat Kurang) interval antara 0–39.

Aspek Penilaian dan KKM tiap mata pelajaran kelas X:

1. Mata pelajaran Pendidikan Agama memiliki tiga aspek penilaian yaitu, aspek kognitif dengan KKM 75, aspek psikomotor dengan KKM 75 dan aspek afektif dengan KKM 75 (B).
2. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki dua aspek penilaian yaitu, aspek kognitif dengan KKM 75 dan aspek afektif dengan KKM 75 (B).
3. Mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki tiga aspek penilaian yaitu, aspek kognitif dengan KKM 75, aspek psikomotor dengan KKM 75 dan aspek afektif dengan KKM 75 (B).
4. Mata pelajaran Bahasa Inggris memiliki tiga aspek penilaian yaitu, aspek kognitif dengan KKM 79, aspek psikomotor dengan KKM 75 dan aspek afektif dengan KKM 75 (B).

5. Mata pelajaran Matematika memiliki dua aspek penilaian yaitu, aspek kognitif dengan KKM 75 dan aspek afektif dengan KKM 75 (B).
6. Mata pelajaran Fisika memiliki tiga aspek penilaian yaitu, aspek kognitif dengan KKM 75, aspek psikomotor dengan KKM 75 dan aspek afektif dengan KKM 75 (B).
7. Mata pelajaran Biologi memiliki tiga aspek penilaian yaitu, aspek kognitif dengan KKM 75, aspek psikomotor dengan KKM 75 dan aspek afektif dengan KKM 75 (B).
8. Mata pelajaran Kimia memiliki tiga aspek penilaian yaitu, aspek kognitif dengan KKM 75, aspek psikomotor dengan KKM 75 dan aspek afektif dengan KKM 75 (B).
9. Mata pelajaran Sejarah memiliki dua aspek penilaian yaitu, aspek kognitif dengan KKM 75 dan aspek afektif dengan KKM 75 (B).
10. Mata pelajaran Geografi memiliki dua aspek penilaian yaitu, aspek kognitif dengan KKM 75 dan aspek afektif dengan KKM 75 (B).
11. Mata pelajaran Ekonomi memiliki dua aspek penilaian yaitu, aspek kognitif dengan KKM 75 dan aspek afektif dengan KKM 75 (B).
12. Mata pelajaran Sosiologi memiliki dua aspek penilaian yaitu, aspek kognitif dengan KKM 75 dan aspek afektif dengan KKM 75 (B).
13. Mata pelajaran Seni Budaya memiliki dua aspek penilaian yaitu, aspek psikomotor dengan KKM 75 dan aspek afektif dengan KKM 75 (B).
14. Mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga Kesehatan memiliki tiga aspek penilaian yaitu, aspek kognitif dengan KKM 75, aspek psikomotor dengan KKM 75 dan aspek afektif dengan KKM 75 (B).
15. Mata pelajaran Komputer memiliki tiga aspek penilaian yaitu, aspek kognitif dengan KKM 75, aspek psikomotor dengan KKM 75 dan aspek afektif dengan KKM 75 (B).
16. Mata pelajaran Bahasa Jepang memiliki tiga aspek penilaian yaitu, aspek kognitif dengan KKM 75, aspek psikomotor dengan KKM 75 dan aspek afektif dengan KKM 75 (B).
17. Mata pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup memiliki tiga aspek penilaian yaitu, aspek kognitif dengan KKM 75, aspek psikomotor dengan KKM 75 dan aspek afektif dengan KKM 75 (B).
18. Mata pelajaran pengembangan Diri (BP/BK) memiliki satu aspek penilaian yaitu, aspek afektif dengan KKM 75 (B).

Penerapan Self Assessment dan Peer Assessment Dalam Penilaian Afektif

Implementasi *self assessment* dan *peer assessment* pada kegiatan pembelajaran belum banyak dilakukan, karena guru lebih banyak menggunakan penilaian yang bersifat tes, kuis atau tanya jawab dan penilaian itu lebih banyak kearah penilaian kognitif. Model penilaia *self assessment* dan *peer assessment* adalah model penilaian inovatif yang sedang berkembang dalam dunia pendidikan pada saat ini, pada model penilaian ini dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan kepribadian peserta didik. Keuntungan dari penggunaan penilaian *self assessment* dan *peer assessment* di kelas antara lain dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, karena mereka diberi kepercayaan untuk mengevaluasi dan menilai dirinya sendiri, peserta didik menyadari kelebihan dan kelemahan dirinya, karena ketika mereka melakukan penilaian harus melakukan introspeksi terhadap kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya dan dapat mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik untuk berbuat jujur, karena mereka dituntut untuk objektif dalam melakukan penilaian.

Beberapa guru sebenarnya ada yang melakukan penilaian self assessmen terhadap peserta didiknya di saat pembelajaran, dengan cara siswa diminta mengoreksi hasil ulangannya sendiri dengan menggunakan kunci jawaban yang telah dibuat oleh guru, dengan kegiatan ini siswa secara tidak langsung mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam mengerjakan soal yang telah diujikan tersebut siswa harus obyektif dan jujur dalam kegiatan penilaian ini. Bagi guru sendiri kegiatan *self assessment* ini lebih efektif karena nilai langsung bisa diketahui tanpa harus mengoreksi satu persatu lembar jawaban dari siswanya.

Model penilaian afektif yang berbasis self assessmen adalah penilaian pada ranah afektif yang di lakukan oleh guru secara individu atau penilaian sikap terhadap dirinya sendiri, penilaian ini dilakukan disaat pembelajaran dan tidak dilakukan oleh guru tetapi dilakukan oleh siswa sehingga penilaian ini merupakan model pengembangan dari penilaian afektif. jika dihubungkan dengan teori John Dewey yang menghendaki model pembelajaran yang bersifat aktif dan kreatif tidak berpusat pada guru tetapi berpusat pada siswa dimana guru sebagai motivator dan siswa yang aktif melakukan

kegiatan, maka pembelajara model self assessment dan peer assessment ini sangat sesuai karena pada model penilaian afektif ini siswa terlibat langsung, siswa diberi tanggungjawab untuk menilai dirinya sendiri ini merupakan beban dari siswa karena siswa harus mengatakan yang sebenarnya, apabila dalam penilaian siswa mengatakan melakukan sesuatu padahal sebenarnya tidak melakukan maka siswa sudah berbuat dosa, disinilah letak tanggung jawab yang besar bagi siswa.

Penilaian *self assessment dan peer assessment* cocok diterapkan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, menurut Willey & Gardner (2007) dari hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa penilaian diri dan teman sejawat berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa, yaitu dapat meningkatkan hasil belajar dan meningkatkan hasrat mereka untuk belajar. Dalam penelitian lainnya Willey & Gardner (2008) juga menyebutkan bahwa penilaian diri dan teman sejawat menjadi fasilitas mereka dalam menerima umpan balik yang menguntungkan dari teman kelompok mereka, sebagai faktor penentu keberhasilan dalam belajar kelompok mereka. Penilaian *self assessment dan peer assessment* juga dapat mendorong siswa untuk mandiri dan meningkatkan motivasi mereka. Penilaian diri dapat digunakan untuk membentuk dan mengembangkan kemampuan siswa untuk memeriksa dan berpikir kritis mengenai proses pembelajaran yang mereka jalani.

Berdasarkan hasil analisa di atas bahwa implementasi penilaian afektif kurang efektif, sehingga perlu dilakukan revisi pada kurikulum terutama pada penilaian dan harus diberi contoh model penilaian aspek afektif disamping penilaian kognitif dan psikomotorik. Sistem penilaian pada rana afektif perlu dikritik karena pelaksanaannya tidak sesuai dengan cara penilaian yang sebenarnya dan kegiatan ini kelihatannya berjalan aman-aman saja tanpa ada kendala padahal yang banyak dirugikan adalah peserta didik. Maka perlu dibuat sebuah model penilaian afektif yang berbasis *self assessment* untuk mempermudah guru dalam melaksanakan penilaian, model penilaian afektif yang berbasis *self assessment* adalah pengembangan model penilaian afektif yang dilakukan oleh siswa sendiri, siswa mengevaluasi dirinya sendiri dengan menggunakan format, dari sini nanti langsung mendapat hasil dari nilai afektif tersebut sehingga guru tidak lagi disibukkan dengan penilaian afektif karena penilaian afektif sudah dilakukan oleh siswa sendiri. Pada model penilaian afektif yang berbasis *self assessment* ini sangat diperlukan kejujuran dari seorang siswa karena siswanya sendiri yang menilai, sehingga sebelum pelaksanaan penilaian terlebih dahulu dijelaskan tentang pengertian jujur pada siswa.

Pembahasan

Penyusunan perangkat penilaian afektif harus memperhatikan rambu-rambu pengembangan perangkat penilaian afektif antara lain melakukan analisis standar kompetensi atau kompetensi dasar meliputi: memperhatikan petunjuk teknis analisis standar isi, memperhatikan petunjuk teknis pengembangan silabus, Menyusun rancangan penilaian berdasarkan karakteristik afektif mata pelajaran dan aspek afektif yang dominan pada mata pelajaran, dan menginformasikan rancangan penilaian pada awal semester kepada peserta didik. Dalam melakukan analisis standar kompetensi atau kompetensi dasar, perlu diperhatikan kata kerja ranah afektif sesuai dengan taksonomi Bloom dan harus menyusun kisi-kisi, membuat Instrumen dan menyusun instrumen observasi atau pengamatan.

Pengembangan Model Aessesmen Afektif Berbasis Self Aessesmen Dan Peer Aessesmen

Berdasarkan kisi-kisi maka disusun format penilaian afektif yaitu Model Assessment Afektif Berbasis *Self Assessment dan Peer Assessment* yang merupakan perpaduan antara model penilaian afektif dari pusat kurikulum dengan tuntutan secara teoritis dan praktis tentang penilaian rana afektif dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran. Model *assessment* afektif berbasis *self assessment dan peer assessment* terdiri dari; petunjuk cara pengisian, identitas siswa, tipe karakteristik afektif yang terdiri dari; sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral terhadap mata pelajaran. Untuk tipe karakteristik sikap terdiri dari enam indikator yang mencerminkan aspek afektif yang dominan pada mata pelajaran, tipe karakteristik minat terdiri dari empat indikator, tipe karakteristik konsep diri terdiri dari tiga indikator, tipe karakteristik nilai terdiri dari dua indikator dan tipe karakteristik moral terdiri dari tiga indikator sehingga model penilaian ini terdiri dari 18 indikator pertanyaan/pernyataan.

Setiap indikator pertanyaan/pernyataan diberi skor 1 sampai dengan 4, jika siswa melingkari angka 4 artinya siswa sangat setuju dengan pernyataan tersebut, jika siswa melingkari angka 3 artinya siswa setuju dengan pernyataan, jika siswa melingkari angka 2 artinya siswa tidak setuju dan jika siswa melingkari angka 1 artinya siswa sangat tidak setuju. Skor maksimal yang di capai siswa adalah 72 dan skor minimum adalah 18. Nilai afektif siswa adalah dari jumlah skor yang diperoleh dibagi dengan skor maksimal dikalikan 100.

Model *assessment* afektif berbasis *self assessment* dan *peer assessment* merupakan pengembangan dari format penilaian afektif yang berupa lembar penilaian afektif, lembar ini berupa angket yang akan diisi oleh siswa dan diberikan siswa pada saat menjelang ulangan harian, tes harian atau sebelum memulai pelajaran. penilaian afektif ini siswa diberi lembar model *assessment* afektif berbasis *self assessment* dan sebelumnya dijelaskan terlebih dahulu selama lima menit tentang Model *Assessment* Afektif Berbasis *Self Assessment* ini, kemudian siswa diminta untuk mengisinya selama sepuluh menit. Disamping lembar penilaian, model *assessment* afektif berbasis *self assessment* dan *peer assessment* ini dibuat dalam bentuk *software* dengan media Microsoft *excel*, model ini merupakan pengembangan yang kedua dari model *assessment* afektif berbasis *self assessment* dan *peer assessment* karena pada kurikulum yang akan datang informasi teknologi (IT) menjadi sarana yang wajib bagi setiap mata pelajaran.

Menyusun Kriteria Penilaian Afektif (Modifikasi Skala Likert)

Skor yang diperoleh dari Model *Assessment* Afektif Berbasis *self assessment* dan *peer assessment* dimodifikasi dengan skala Likert menjadi 4 kriteria maka luas masing-masing kategori adalah 1,5 SDi (6/4 SDi). Sehingga kriterianya dapat dirumuskan sebagai berikut:

Tabel 1 Kriteria Penilaian Afektif Modifikasi Skala Likert.

Rentang skor	Kriteria
$Mi + 1,5 SDi \leq N \leq Mi + 3,0 Sdi$	Amat Baik
$Mi + 0 SDi \leq N < Mi + 1,5 Sdi$	Baik
$Mi - 1,5 SDi \leq N < Mi + 0 Sdi$	Cukup
$Mi - 3 SDi \leq N < Mi - 1,5 Sdi$	Kurang

Skor maksimum yang diperoleh adalah 72 dan skor minimum adalah 18, sehingga $Mi = \frac{1}{2} (72 + 18) = 45$ dan $SDi = \frac{1}{6} (72 - 18) = 9$

Tabel 2 Kategori Nilai Afektif.

Rentang skor	Kriteria	Nilai
$58,9 \leq N \leq 72$	Amat Baik	A
$45 \leq N < 58,9$	Baik	B
$31,5 \leq N < 45$	Cukup	C
$18 \leq N < 31,5$	Kurang	D

Petunjuk penggunaan model penilaian afektif berbasis *self assessment*.

1. Model pengembangan *assessment* afektif berbasis *self assessment* dan *peer assessment* dapat digunakan pada saat pembelajaran atau menjelang tes harian.
2. Sebelum menggunakan lima menit pertama guru menjelaskan tentang pengertian model pengembangan *assessment* afektif berbasis *self assessment* dan *peer assessment*, tujuan penilaian afektif dan aspek kejujuran dalam penilaian afektif berbasis *self assessment* kepada siswa.
3. Selama sepuluh menit siswa mengisi lembar model Pengembangan *Assessment* Afektif Berbasis *self assessment* dan *peer assessment* secara jujur dengan melingkari nomor yang telah tersedia.
4. Setelah selesai mengerjakan siswa diminta untuk menjumlah skor yang diperoleh dengan cara menulis jumlah skor di bagian bawah.
5. Lembar model pengembangan *assessment* afektif berbasis *self assessment* dan *peer assessment* di kumpulkan ke guru untuk di rekap hasilnya untuk diproses menjadi nilai afektif.
6. Model *assessment* afektif berbasis *self assessment* dan *peer assessment* dalam bentuk *software* dengan media Microsoft *excel*, nilainya langsung dapat dilihat setelah mengisi jawaban pada model tersebut.

Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat dipaparkan saran berkenaan dengan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pelaksanaan penilaian afektif di SMA Negeri 1 Kebomas perlu mendapat perhatian karena hampir semua guru dalam penilaian afektif tidak menggunakan petunjuk teknis penilaian yang sebenarnya, sehingga dalam memperoleh nilai afektif menggunakan caranya sendiri-sendiri, oleh karena itu dokumen yang ada di kurikulum khususnya pada penilaian harus disertakan petunjuk teknis tentang penilaian afektif agar dalam penilaian afektif guru tidak mengalami kesulitan.
2. Keuntungan penggunaan penilaian diri di kelas antara lain; dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, karena mereka diberi kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri, peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya, karena ketika mereka melakukan penilaian, harus melakukan introspeksi terhadap kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya. Oleh karena itu perlu mengembangkan model penilaian self assessment melalui pelatihan atau workshop baik dalam penilaian rana afektif, kognitif dan psikomotor.
3. SMA Negeri 1 Kebomas dalam penilaian afektif seharusnya menggunakan format model assessment afektif berbasis self assessment dan peer assessment pada pembelajaran, karena penggunaan model assessment ini dapat membiasakan dan melatih peserta didik untuk berbuat jujur dan dapat memberi dampak positif terhadap perkembangan kepribadian siswa.

Rujukan

- Anderson, O.W. & Krathwohl, D.R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. New York: Longman
- Degeng, I N. S. (2001). *Kumpulan Bahan Pembelajaran; Menuju Pribadi Unggul Melalui Perbaikan Proses Pembelajaran*, Malang: LP3, UM.
- Departemen Pendidikan Nasional Tahun (2008) *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
- Direktorat Pembinaan SMA (2010), *Juknis Penyusunan Perangkat Penilaian Afektif Di SMA*
- Dirjen Mandikdasmen (2008) *SK Nomor 12/C/KEP/TU/2008 tentang Bentuk dan Tata Cara Penyusunan Laporan Hasil Belajar Peserta Didik Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta
- Djemari Mardapi (2004), *Pedoman Khusus Pengembangan Instrumen dan Penilaian Rana Afektif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Kementrian Pendidikan Nasional (2010), *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Maleong J. Lexy. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murdiana, I N. (2002). *Model Pembelajaran Interaktif Matematika SLTP Topik Lingkaran I*. Tesis, PPs UNESA: Surabaya.
- Nugraheni, E. (2007). *Student centered learning dan Implikasinya Terhadap Proses Pembelajaran*. *Jurnal pendidikan*, 8 (1), 1-10.
- Ponaji Setyosari. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, Jakarta: Kencana
- Sudiyatno (2010). *Pengembangan Model Penilaian Komprehensif Unjuk Kerja Siswa Pada Pembelajaran Berbasis Standar Kompetensi di SMK Teknologi Industri*, Disertasi S-3 Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan tidak dipublikasikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Jakarta: Alfabeta
- Suyanto. (2010). *Urgensi Pendidikan Karakter*. Ditjen Dikdasmen Kementerian Pendidikan Nasional
- Willey, K. & Gardner, A. P. 2008. *The effectiveness of using self and peer assessment in short courses: Does it improve learning?* Proceeding of conference. Tersedia pada http://www.aee.com.au/conferences/papers/2008/aee08_sub_mission_WLCS.pdf. tanggal 21 Agustus 2010
- Yusuf Lubis A. (2006). *Dekonstruksi Epistemologi Modern*, Jakarta: Pustaka Indonesia Satu